

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Variabel Bebas (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)

a. Pengetian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan .

Pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh muhaimin “memiliki arti sadar untuk bisa menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan juga mengamalkan agama islam melalui suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dapat mewujudkan persatuan Indonesia” (NAJAH 2023). Tayar Yusuf “ mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah” (Sd et al. 2019).

Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya (Mahmudi 1) * 1 2019)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hinggamenimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab Alquran dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama yang lain dengan hubugannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan (muhammad ihya ulumuddin 2023).

Dari pengertian diatas dapat kita tarik garis tengahnya bahwa definisi pendidikan agama islam adalah suatu proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu khususnya tentang agama islam, serta hasil akhir setelah mempelajari pendidikan agama islam menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Dalam rumusan UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan nasional dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berkhlah mulia. Dari pengertian di atas dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu:

- a. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk menccapai tujuan
- c. Guru pendidikan agama islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam
- d. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran islam dan peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan pembelajaran pendidikan agama islam merupakan usaha

sadar yang dilakukan dalam proses belajar mengajar antar guru dengan peserta didik untuk dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengenalan ajaran agama islam agar dapat membentuk dan menjadikan peserta didik menjadi khalifa Allah yang beriman dan bertakwa untuk mencapai kebahagiaan baik dunia dan di akhirat kelak.

b. Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di sekolah umum berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional. Adapun penjabaran rumusan fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama islam, maka pendidikan agama islam harus berperan sebagai berikut:

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.
- b. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperrintahkan oleh allah Swt dan menjauhi segala larangannya.
- c. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan mandiri adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhal mulia. Menjadi

warga negara yang demokrasi dan iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air (Khubbul wathan minal iman) (SHELEMO 2023).

c. Tujuan pendidikan agama islam

Tujuan merupakan suatu standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan pada suatu usaha yang hendak dilalui serta merupakan titik ujung untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar suatu kegiatan dapat berfokus dengan apa yang dicita-citakan, dan yang utama adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan (Dr.H.Taufik Abdilah Syukur 2020).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual, moral, dan etika individu, serta memberikan pedoman untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang tauhid (keesaan Allah), akidah (keyakinan), ibadah (ritual keagamaan), akhlak (etika dan moral), hukum-hukum Islam (syariah), dan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan agama Islam. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penting untuk memperhatikan nilai-nilai keadilan, toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan antar individu dan kelompok (sitti romlah 2023).

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika (Mahmudi 1) * 1 2019).

Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Tujuan pendidikan keagamaan adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka sebagai implikasi kedua dimensi tersebut adalah bahwa pendidikan bukan hanya membangun diri internal peserta didik guna memiliki sejumlah pengetahuan dan mengenal Khaliknya, tetapi juga secara eksternal mampu hidup dan merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran alam semesta (Heri 2022).

Menurut Muzayyin Arifin pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai Islam yang mencakup tiga dimensi yaitu : Pertama menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya, Kedua membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya, Ketiga mengembangkan kemampuan untuk mengelola alam ciptaan Allah untuk dirinya dan hidup sesamanya.

Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak hanya mempunyai tujuan eksklusive, tetapi juga tujuan inklusive. Secara eksklusive ia diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagamaan Islam dengan meyakini doktrin dan menjalankan ritualitas agama yang dimilikinya (Habl min Allah). Secara inklusive, ia diharapkan mampu mengantar mereka menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Habl min al nas) (Heri 2022).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Tujuan ini juga menumbuhkan tujuan pendidikan agama islam dalam segala aspek, dari aspek spiritual,

intelektual, jasmaniah, imajinasi, serta aspek ilmiah baik perorangan ataupun kelompok.

d. Ruang lingkup pendidikan agama islam

Pendidikan agama Islam memiliki ruang lingkup yang meliputi perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia,
- 3) Hubungan manusia dengan diri sendiri,
- 4) Hubungan manusia terhadap lingkungan atau makhluk lainnya.

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada setiap jenjang menargetkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Dewi dan Tarok 2023).

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada pendidikan formal atau di sekolah dilandasi oleh landasan yang sangat kokoh, dan hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: Pertama, landasan yuridis. Yaitu landasan penyelenggaraan pendidikan agama yang timbul dari ketentuan-ketentuan hukum, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi pedoman dalam

penyelenggaraan pendidikan agama, disekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya di Indonesia.

Kedua, landasan religius, landasan religius adalah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama merupakan perintah Tuhan dan perwujudan ibadah kepada-Nya. Ketiga, landasan psikologis. Landasan psikologis adalah landasan yang berkaitan dengan aspek kehidupan psikologis individu atau masyarakat. Ketiga landasan tersebut menjadi landasan eksistensi pendidikan agama islam yang diperlukan pada semua jenjang pendidikan (Bintang, Siahaan, dan Kunci 2023).

Pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak orang lain dan hidup secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Islam mengajarkan toleransi, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap diskriminatif (koko adya winata, uusruswandi 2020). Pendidikan agama Islam membantu individu memahami pentingnya menghormati hak-hak dan keyakinan orang lain serta menjaga persatuan dan kerukunan dalam masyarakat (siti nazlatul ukhra 2021).

Secara umum lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari tujuh unsur yaitu:

1) Pendidikan Keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah swt., Malaikat, Kitab- kitab Allah, Nabi dan Rasul, Hari Akhir, Qada dan Qadar. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, maupun ibadah ghairu mahdhah seperti berbuat baik kepada sesama. Dan tujuan dari materi ini adalah agar anak peserta didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

2) Pendidikan Moral/Akhlaq

Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai: Perilaku akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya. Perilaku akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya. Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi atau meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.

3) Pendidikan Jasmani

Rasulullah pernah memerintahkan umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda dan bela diri kepada para putra-putrinya. Ini merupakan

perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak- anak (peserta didik). Tujuan dari materi ini adalah agar pesertadidik memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang.

4) Pendidikan Rasio

Kita semua tahu bahwa manusia dianugerahi oleh Allah kelebihan di antaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur sesuai dengan umur atau kemampuan anak/peserta didik. Contoh materi ini adalah berupa pelajaran berhitung atau menyelesaikan masalah: (problem solving), tujuan materi ini adalah agar peserta didik dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan permasalahan yang dihadapinya.

5) Pendidikan Kejiwaan/ Hati Nurani

Selain nafsu dan akal, yang harus dilatih dan dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi "tuan" dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apa pun. Selain itu diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa atau hati

nurani yang kuat, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

6) Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Seperti yang telah kita ketahui, manusia dalam kehidupan ini memiliki dua hubungan, yaitu hubungan dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas). Dengan materi ini diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakat secara benar.

7) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah pendidikan yang Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contoh pendidikan seksual dalam Islami misalnya dengan memisahkan tempat anak tidur dari kamar orangtua, memisahkan kamar anak laki-laki dan perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, menjelaskan batasan pergaulan antara lelaki dan perempuan menurut islam, dan sebagainya (Yusuf 2022).

2. Variabel Terikat (Toleransi Antar Umat Beragama)

a. Pengertian Toleransi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005) toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Secara normative, Menurut Syarbini “Toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam”. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan. Michael Walzer “mendefinisikan toleransi sebagai suatu kondisi yang diperlukan dalam diri manusia atau masyarakat untuk mencapai tujuannya, yaitu hidup damai di tengah perbedaan sejarah, agama, identitas dan budaya” (Dewi dan Tarok 2023).

Jirhanuddin juga mengartikan sebagai berikut dalam bukunya: “Toleransi berwawasan luas, dalam arti puas hidup rukun dengan setiap orang, membiarkan orang lain mempunyai pikiran atau pendapat lain, dan tidak berkeinginan untuk mencampuri kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Toleransi adalah sikap selalu terbuka, menghormati, memahami, dan membiarkan seseorang memiliki berbagai pemikiran, baik dalam hal

Agama, budaya, suku, sikap, pendapat, dan lain sebagainya yang berbeda dengan keyakinan. Dalam pendidikan, cita-cita toleransi dijunjung tinggi (Rasmini, 1 Fakhrudin², Sumarto,³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Curup 2023).

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim “Toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat”.

W.J.S.Poerwadarminto mengemukakan “Toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri” (Gafur et al. 2021).

b. Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata as-Samahah. Syaikh Salim bin, Ied al-Hilali, as-Samanah berpendapat dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.

- c. Kelemahlembutan karena kemudahan.
- d. Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- e. Puncak tertinggi budi pekerti.

M. Nur Ghufron berpendapat “Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik” (Suroyya 2017).

Toleransi beragama adalah sikap lapang dada dalam menghargai kepercayaan, prinsip dan pegangan hidup orang lain tanpa harus mengakui kebenaran atau mengorbankan kepercayaan yang dianutnya (Aufa et al. 2024). Crasam berpendapat “Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya” (Fakultas et al. 2016).

Pada dasarnya sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Adapaun indikator dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama adalah :

1. Dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiransindiran negative pada agama lain.
2. Guru selalu bersikap hormat ketika mebicarakan kepercayaan tentang agama lain.
3. Mengajak siswa untuk tetap dapat berinteraksi dengan baik antara umat beragama yang berbeda.
4. Siswa-siswi dari berbagai agama dapat diajak untuk bekrja sama dalam kegiatan sosial dan budaya.
5. Guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minpritas, tetapi sebaiknya harus mengembangkan sikap toleransi dan bertanggung jawab (Ardo 2021).

c. Jenis-jenis Toleransi Beragama

Menurut Yosef Lalu toleransi beragama dibagi menjadi 3 jenis, diantaranya:

1. Negatif

Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa. Contoh PKI

atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman indonesia baru merdeka.

2. Positif

Isi ajaran di tolak, tetapi penganutnya di terima serta di hargai. Contoh Anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama Anda, tetapi manusianya dihargai.

3. Ekumenis

Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri. Contoh Anda dengan teman Anda sama-sama beragama Islam atau Kristen tetapi berbeda aliran atau paham. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini sangatlah dibutuhkan, karena dengan sikap toleransi ini kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghormati, dan memelihara kewajiban masing-masing (Fatonah 2018).

d. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Ada beberapa prinsip toleransi (Tasâmuh) yang dapat ditelusuri dalam al- Qur'ân, yaitu pengakuan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebajikan, interaksi dalam beragama, serta keadilan dan persamaan dalam perlakuan.

Menjaga hubungan baik dan kerjasama antar umat beragama yang terdiri dari menjaga hubungan baik antar sesama umat beragama, dan kerjasama antar sesama umat beragama (Toleransi, Komunikasi, dan Vol 2017).

Dalam Konferensi Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur yang digelar pada 28-29 Juli 2018 atau bertepatan dengan 15-16 Dzulqa'dah 1439 H menyoroti sejumlah masalah keagamaan. Salah satu materi bahtsul masail dalam forum tertinggi NU tingkat wilayah di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri itu adalah soal kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembahasan dilakukan oleh para utusan dari berbagai Pengurus Cabang NU di Jatim, serta dirumuskan oleh KH Ahmad Asyhar Shofwan, K Fauzi Hamzah Syam, KH Shamthon Mashduqi, dan KH Abd. Rozaq Sholeh. Selanjutnya, hasil tersebut di-tashih kembali oleh KH Romadlon Khotib, KH Muhibbul Aman Aly, dan KH Azizi Hasbulloh.

Dalam rumusan tersebut dihasilkan 6 prinsip hubungan antara umat Islam dengan pemeluk agama lain. Keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Dasar hubungan antara umat Islam dan pemeluk agama lain

Realitas keberagaman manusia dalam agama dan keyakinannya merupakan sunatullah yang tidak bisa dihilangkan. Andaikan Allah subhanahu wata'ala mempersatukan manusia dalam satu agama misalnya tentu Dia kuasa, namun realitasnya tidak demikian.

“Dan jika Tuhan-mu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhan-mu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhan-mu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (QS. Hud: 118-119).

2) Mengedepankan budi pekerti yang baik

Islam mengajarkan, dalam setiap menjalin hubungan dan interaksi sosial dengan siapa pun baik Muslim maupun non-Muslim, setiap Muslim harus tampil dengan budi pekerti yang baik (Akhlak al-Karimah), tutur kata yang lembut, dan sikap yang penuh kesantunan dan kasih sayang (rahmah). Sebagaimana perintah Allah subhanahu wata'ala. kepada Nabi Musa As. dan nabi Harun As. untuk bertutur kata lembut kepada Fir'aun:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (QS. Thaha: 44).

3) Internalisasi semangat persaudaraan nasional (ukhuwah wathanniyah)

Bangsa Indonesia disatukan oleh kehendak, cita-cita, atau tekad yang kuat untuk membangun masa depan dan hidup bersama sebagai warga negara di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seluruh elemen bangsa Indonesia disatukan dan meleburkan diri dalam satu ikatan kebangsaan atau persaudaraan sebangsa setanah air (Ukhuwwah Wathaniyyah), terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang primordial lainnya

4) Kebebasan beragama, beribadah dan mendirikan rumah ibadah

Agama Islam menjamin kebebasan beragama bagi setiap pemeluk agama lain, dalam arti memaksakan non-Muslim untuk memeluk agama Islam merupakan sebuah larangan.

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).”(QS Al-Baqarah: 256).

5) Tidak mengganggu, merendahkan, menistakan atau menghina simbol-simbol agama lain

Allah subhanahu wata'ala berfirman:

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas dasar pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan” (QS. Al-An’am: 108)

- 6) Menghormati hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia, seperti hak memilih pekerjaan, memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya, berpolitik, keadilan hukum dan sebagainya (Khoir et al. 2023).

e. Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Toleransi

Toleransi dianjurkan dalam al-Qur’an, agar tercipta suasana rukun dan damai dalam masyarakat yang majemuk. Al-Qur’an melarang memaksa orang non muslim untuk pindah ke agama Islam. Al-Qur’an juga melarang mencaci maki, mengganggu ritual orang lain.

- 1) Surah al- Mumtahanah (60): 8

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ

أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُفْسِدُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (Qur’an surah Al-Mumtahanah: 8)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’diy *rahimahullah* menafsirkan, “Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung silaturahmi, membalas kebaikan, berbuat adil kepada orang-orang musyrik, baik dari keluarga kalian dan orang lain. Selama mereka tidak memerangi kalian karena agama dan selama mereka tidak mengusir kalian dari negeri kalian, maka tidak mengapa kalian menjalin hubungan dengan mereka karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan (Zuhdi 2021).

Akan tetapi toleransi ada batasnya dan tidak boleh kebablasan. Semisal mengucapkan “selamat natal” dan menghadiri acara ibadah atau ritual kesyirikan agama lainnya. Karena jika sudah urusan agama, tidak ada toleransi dan saling mendukung.

2) Surah Al-An'am (6) : 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ

عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ

بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”(Qur’an surah ke 6, al-An’am : 108)

Seperti yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Tlahah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan asabbun nuzul ayat ini, disebutklan bahwa oarang-orang musrik berkata, hai Muhammad, berhentilah kamu dadri mencaci tuhan-tuhan kami, atau kalau tidak berhenti kami akan balas mencaci maki Tuhanmu, amak Allah melarang kaum mukmin mencaci berhalaberhal sembahhan kaum musyrik. Allah Swt berfirman

melarang Rasul-Nya dan orang-orang mukmin memaki sembahsembahan orang-orang musyrik, sekalipun dalam makian itu terkandung mashlahat, hanya saka akan mengakibatkan mafsadat yang lebih bsar daripada itu (Sudarta 2022).

3) Surah al-Baqarah (2): 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Qur’an surah ke 2, al-Baqarah : 256)46

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan

seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksaan (Zulham dan Lubis 2022).

f. Faktor-Faktor Toleransi Antarumat Beragama

1. Kultural-teologis

Ketika membahas Islam dan toleransi, salah satu penjelasan paling populer adalah penjelasan kultural. Tesis Huntington mengenai benturan peradaban (clash of civilizations) misalnya, berargumen bahwa masyarakat Muslim tidak mampu untuk mengembangkan sikap toleransi karena sifat Islam yang membatasi dan tidak liberal. Mengingat Islam mengatur hampir semuanya, pandangan ini beranggapan bahwa kaum Muslim dibatasi kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan kontemporer.

Di sisi lain, ada pula yang berargumentasi bahwa Islam hanya mengajarkan toleransi dan kurangnya toleransi di masyarakat Muslim lebih disebabkan ketidakmampuan umat di masyarakat tersebut untuk mempraktikkan Islam dengan sesungguhnya, dan

bukan berkaitan dengan Islam itu sendiri. Terlepas dari pandangan kontradiktif demikian, kedua pendapat ini sebenarnya memiliki kesamaan yang mendasar. Keduanya menekankan pada interpretasi akan ayat atau ajaran suci dalam Islam dan mengasumsikan hubungan yang kuat antara ajaran agama dan toleransi beragama (Gratias 2017).

2. Institusional

Anteseden lain dari toleransi di dunia Muslim yang menjadi fokus para ilmuwan adalah kelembagaan. Anteseden ini mencakup setidaknya dua variabel: tingkat sekularisme institusional dan tingkat persaingan politik. Sekularisme institusional mengacu pada seberapa baik pemisahan peran agama dan negara dilakukan. Baik agama memengaruhi negara atau negara memengaruhi agama, keduanya membahayakan toleransi.

Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara, mengancam kapasitas negara untuk berlaku adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non-agama. Sebuah negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain, juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi agama beranggapan bahwa kehidupan beragama akan paling

sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu.

Variabel institusional kedua yang dapat memengaruhi toleransi masyarakat berkaitan dengan persaingan politik yang umum dikenal sebagai hipotesis moderasi inklusi (inclusion moderation hypothesis). Hipotesis ini berargumen bahwa persaingan politik mendorong pihak-pihak yang terlibat untuk membangun koalisi inklusif guna memenangkan suara dalam pemilihan (Ali 2017).

3. Psikologis

Anteseden yang ketiga ini tidak dibatasi untuk dunia Muslim, karena berkaitan dengan variabel psikologis. Tiga variabel dalam kategori ini paling sering diteliti. Kelompok variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif. Termasuk dalam kategori ini adalah variabel seperti pendidikan dan kecerdasan politik (political sophistication). Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, semakin ia toleran terhadap perbedaan pada umumnya.

Anteseden psikologis yang kedua dari toleransi adalah persepsi ancaman (threat perception). Alasannya, intoleransi dapat sampai titik tertentu dianggap sebagai mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri sendiri ataupun kelompok dari

ancaman yang ditimbulkan oleh kelompok asing. Semakin dianggap sebagai ancaman, semakin tinggi seseorang tidak toleran terhadap kelompok lain. Akan tetapi, persepsi terhadap ancaman tidak bersifat konstan atau tetap. Persepsi dapat dipengaruhi dan diperbarui oleh adanya informasi baru.

Set ketiga dari anteseden ini berkaitan dengan predisposisi kepribadian (personality predispositions). Intoleransi berkaitan erat dengan pikiran tertutup dan otoritarianisme. Individu dengan predisposisi ini cenderung menyesuaikan diri terhadap norma sosial dan menolak pandangan yang tidak orthodox atau tidak lazim. Individu berdogmatisme tinggi juga lebih “kebal” terhadap pengaruh pembelajaran demokratis. Ketika diekspos dengan perselisihan yang merupakan inti dari masyarakat demokratis, individu dogmatis cenderung menjadi lebih tidak toleran (Hilhami dan Mawardi 2021).

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam membantu penelitian ini, maka di sini penulis akan memaparkan beberapa kajian pustaka dari berbagai literatur dan dari beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan pijakan awal dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Jurnal yang disusun oleh Wahyu Ningsih, Agus Darmawan, dan Abdul Rais, dengan judul “Pendidikan agama islam dan toleransi antar umat beragama”, jurnal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan agama Islam dengan toleransi antar umat beragama yaitu para siswa di SMP Negeri I Gunung sindur.
2. Jurnal yang disusun oleh Irwansyah, Abdul Aziz, Raudatul Mawaddah, Universitas Al Washliyah Medan, dengan judul “Implikasi pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik (studi kasus di SMA Negeri 1 Sialang Buah)”, jurnal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi, yang tercermin dalam pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.
3. Skripsi yang disusun oleh Ardo Hutama Putra Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smas Paramarta 1 Seputih Banyak”, jurnal tersebut menjelaskan bahwa Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smas Paramarta 1 Seputih Banyak yaitu (1) dengan Mengaitkan nilai-nilai toleransi dalam

perencanaan pembelajaran, selanjutnya (2) pendidik selalu memasukkan nilai toleransi anatar umat beragama di dalam materi, selain itu (3) adanya pembinaan dan pengamatan toleransi antar umat beragama,(4)dalam pembelajaran agama islam boleh di ikuti oleh siswa yang non agama islam, (5) percontohan yang dilakukan pendidik dalam hidup bertoleransi, dan (6) adanya kegiatan hari-hari besar keagamaan dan gotong royong.

Setelah penulis menganalisa beberapa skripsi diatas, penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan agama islam terhadap toleansi antar umat beragama.Oleh sebab itu,penulis mengangkat judul **“Pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap tingkat toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA N 10 Seluma”** untuk dijadikan judul skripsi.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahyu Ningsih, Agus Darmawan , dan Abdul Rais	Pendidikan agama islam dan toleransi antar umat beragama	sama sama membahas tentang pendidikan agama islam dan toleransi antar umat beagama	pada penelitian tersebut membahas tentang hubungannya antara pendidikan agama islam dan toleransi antar umat beragama,seandainya pada penelitian saya membahas tentang pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap toleransi antar umat beragama.

2.	Irwansyah, Abdul Aziz ,Raudatul Mawaddah	Implikasi pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik (studi kasus di SMA Negeri 1 Sialang Buah)	Memiliki variabel yang sama yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan agama islam dan toleransi antar umat beragama	pada penelitian tersebut lebih focus pada pengembangan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik, sedangkan pada penelitian saya hanya meneliti tentang pengaruh dari pembelajaran pendidikan agama islam terhadap toleransi antar umat beragama.
3.	Skripsi Ardo Hutama Putra	Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smas Paramarta 1 Seputih Banyak	Variabelnya sama	Penelitian tersebut fokus pada pembinaan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama islam, sedangkan pada penelitian saya meneliti tentang pengaruh dari pembelajaran pendidikan agama islam terhadap toleransi antar umat beragama.

C. Kerangka Berpikir

Perlu peneliti uraikan dalam kerangka berfikir ini, bahwa dalam penelitian yang berjudul pengaruh pendidikan agama islam terhadap tingkat toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA N 10 Seluma ini, peneliti mengarah kepada pembentukan sikap toleransi beragama yang dipengaruhi oleh pembelajaran pendidikan agama islam untuk mengupayakan dalam menanamkan sikap tersebut kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Pentingnya membentuk sikap toleransi di sekolah agar tercapainya hubungan yang harmonis antar warga sekolah yang memiliki

latar belakang agama yang berbeda-beda yang dapat menimbulkan potensi konflik di sekolah maupun masyarakat.

Dalam hal tersebut perlu adanya peran pembelajaran pendidikan agama Islam agar tercapainya sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah dengan baik. Berpijak dari uraian singkat diatas maka peserta didik nantinya diharapkan mempunyai sikap toleransi beragama yang tinggi dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari .

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi:

Pembelajaran PAI memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai toleransi pada siswa. Materi dan metode pembelajaran yang tepat dapat menanamkan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan agama.

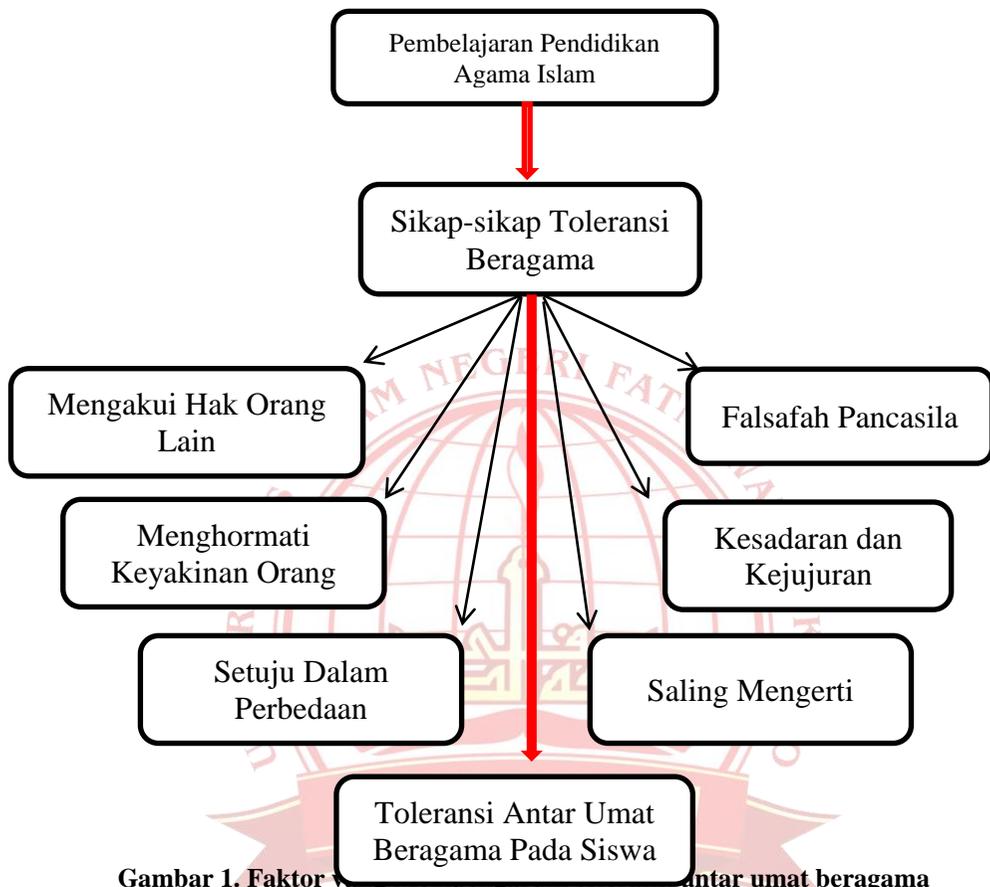
2. Sikap Toleransi yang Terinternalisasi:

Sikap toleransi tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga perlu diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Hal ini diwujudkan dalam tindakan menghargai hak orang lain, menghormati keyakinan yang berbeda, menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dan membangun dialog yang saling pengertian.

3. Sikap-sikap Toleransi Beragama:

Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan mengembangkan sikap-sikap toleransi yang diwujudkan dalam perilaku spesifik, seperti:

- a. Mengakui Hak Orang Lain: Menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa paksaan.
 - b. Menghormati Keyakinan Orang: Menghargai perbedaan keyakinan dan tidak merendahkan agama atau kepercayaan lain.
 - c. Setuju dalam Perbedaan: Menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan dan mencari titik temu dalam keberagaman.
 - d. Saling Mengerti: Berupaya memahami perspektif orang lain dan membangun komunikasi yang baik lintas agama.
4. Faktor Pendukung:
- a. Falsafah Pancasila: Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan moral dalam membangun toleransi di masyarakat.
 - b. Kesadaran dan Kejujuran: Sikap jujur pada diri sendiri dan kesadaran akan pentingnya toleransi akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut.
5. Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa: Tujuan akhir dari proses ini adalah terbentuknya siswa yang memiliki tingkat toleransi tinggi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Faktor yang mempengaruhi sikap toleransi antar umat beragama

D. Asumsi Penelitian

Menurut Tim Penyusun PPKI (2015:18) asumsi penelitian adalah anggapan- anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2013:65) bahwa asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Oleh sebab itu, keputusan tentang

masalah merupakan asumsi bagi seorang peneliti sebelum dikukuhkan dengan hasil penelitian. (Afriana 2020)

Asumsi dalam penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan agama islam ada hubungannya dengan toleransi antar umat beragama, sebab dengan pembelajaran pendidikan agama islam yang kurang menanamkan toleransi ,peserta didik akan cenderung memberikan dampak negatif bagi peserta didik lainnya yang berbeda agama.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabe. Menurut Suharismi Arikunto dalam (Hardani et al., 2020), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Dr.Sri Rochani Mulyani, S.E. 2021).

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang disebutkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah apakah ada pengaruh dari pembelajaran pendidikan agama islam, maka perlu diadakan penelitian guna mengetahui tentang seberapa besar pengaruh pendidikan agama islam terhadap tingkat toleansi anta umat beagama pada siswa di SMA N 10 Seluma.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

4. Hipotesis nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap toleransi antar umat beragama di SMA N 10 Seluma.
5. Hipotesis alaternatif (H_a) : Terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap toleransi antar umat beragama di SMA N 10 Seluma.

